

**Analisis Kritis Terhadap Implementasi Teori Pendidikan
dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis:
Studi Kasus di SMAN 5 Karawang**

Hari Alih Hansyah*

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
Email: harialihhansyah@uninus.ac.id

Titin Kuraesin

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
Email: titinkuraesin@uninus.ac.id

Ahmad Saefurridjal

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
Email: achmad.saefurridjal@uninus.ac.id

Iskandar Mirza

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
Email: iskandarmsq368@gmail.com

**Correspondence*

Received: 2024-01-20 ; Accepted: 2024-02-10 ; Published: 2024-02-25

Abstract:

Education as a human investment that plays a role in the process of character and intellectual development of a nation. The benchmark of a developed nation can be seen from the success of its education. Education must get special attention and mature concepts so that the goals of education can be achieved. This article aims to examine education in different perspectives, namely the perspective of the Quran and Al-Hadith centred on Islamic Religious Education at SMAN 5 Karawang. The purpose and content or material of education in the perspective of Al-Quran and Al-Hadist is the goal that includes character education whose scope is to obtain a healthy science physically (ahdaf al-jismiyyah), obtain health spiritually (ahdaf al-ruhiyah), obtain a healthy mind (ahdaf al-aqliyah), obtain a useful social life in society. (ahdaf al-ijtima'iyah). Descriptive and library research approaches in this research are very necessary to achieve the facts and realities that exist, especially developments in the world of Islamic education.

The primary data source in this research is the study of Ahmad Munir's Tafsir Tarbawi and other sources, while for secondary data using books and scientific journals related to the purpose of education. From the results of research using descriptive research methods and library research, information was obtained that in the Al-Quran there are several educational terms including tarbiyah, ta'dib, ta'lim and tazkiyah. The purpose of education in the end is to form human beings into human beings and benefit their environment. Educational materials are divided into 2 fields, namely the field of Islamic studies and the field of social and exact sciences.

Keywords: Education Theory, Al-Qur'an and Al-Hadith, Islamic Education Paradigm.

Abstrak:

Pendidikan sebagai investasi manusia yang berperan dalam proses pembangunan karakter dan intelektual suatu bangsa. Tolok ukur suatu bangsa yang maju dapat dilihat dari keberhasilan pendidikannya. Pendidikan harus mendapatkan perhatian khusus dan konsep yang matang agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan dalam perspektif yang berbeda, yaitu perspektif Al-Quran dan Al-Hadis yang berpusat pada Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Karawang. Tujuan dan isi atau materi pendidikan dalam perspektif Al-Quran dan Al-Hadist adalah tujuan yang mencakup pendidikan karakter yang cakupannya adalah memperoleh ilmu pengetahuan yang sehat secara jasmani (*ahdaf al-jismiyyah*), memperoleh kesehatan secara rohani (*ahdaf al-ruhiyah*), memperoleh akal yang sehat (*ahdaf al-aqliyah*), memperoleh kehidupan sosial yang bermanfaat di masyarakat. (*ahdaf al-ijtima'iyah*). Pendekatan deskriptif dan library research dalam penelitian ini sangat diperlukan untuk mencapai fakta dan realitas yang ada, khususnya perkembangan dalam dunia pendidikan Islam. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kajian terhadap Tafsir Tarbawi karya Ahmad Munir dan sumber-sumber lainnya, sedangkan untuk data sekunder menggunakan buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tujuan pendidikan. Dari hasil penelitian dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan penelitian kepustakaan, diperoleh informasi bahwa di dalam Al-Quran terdapat beberapa istilah pendidikan diantaranya *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim* dan *tazkiyah*. Tujuan pendidikan pada akhirnya adalah membentuk manusia menjadi insan kamil dan bermanfaat bagi lingkungannya. Materi pendidikan dibagi menjadi 2 bidang, yaitu bidang ilmu-ilmu keislaman dan bidang ilmu-ilmu sosial dan eksakta.

Kata Kunci: Teori Pendidikan, Al-Qur'an dan Al-Hadis, Paradigma Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Saat ini teori pendidikan telah berkembang begitu pesat, ada teori pendidikan Islam, teori pendidikan nasional, dan ada juga teori pendidikan dari barat. Sebagai umat Islam, dalam melaksanakan proses pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan, baik sekolah formal umum seperti SD, SMP, SMA/SMK/SLB maupun sekolah IT (Islam Terpadu) atau madrasah seperti MI, MTs, MA/MAK harus lebih memahami dan mengimplementasikan teori-teori

pendidikan dalam perspektif Al Qur'an dan Al Hadist, terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang menjadi ujung tombak dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah, serta akhlakul karimah kepada peserta didik muslim.

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk karakter dan pola pikir individu dalam masyarakat. Namun, model pedagogi pendidikan yang dominan saat ini sering diibaratkan sebagai pendidikan 'perbankan', di mana peserta didik diperlakukan sebagai 'gudang' informasi yang tidak mendorong kreativitas dan pemikiran kritis. Mereka cenderung pasif, hanya menerima informasi tanpa memiliki keberanian untuk mengkritisi atau mengembangkan pengetahuan yang diberikan oleh guru. Model ini membatasi peserta didik dalam berpikir kritis dan inovatif, dan hanya memperkuat struktur sosial yang ada tanpa menawarkan kesempatan untuk perubahan (Jamaluddin et al., 2022).

Pendidikan memiliki dampak langsung terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pola pikir, pola hidup, serta persoalan humanis, ekonomi, dan sosiologis (Sariman et al., 2021). Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memegang peranan penting. Pendidikan agama Islam merupakan proses transformasi pengetahuan, nilai-nilai kebaikan, dan keterampilan yang dilakukan secara sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis: Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, mempraktikkannya, dan memperkuat ketaatan terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari dan Suyadi, 2019).

Al-Qur'an selalu menganjurkan keutamaan berpikir dalam kehidupan manusia, dan banyak ayat yang mengajak manusia untuk berpikir kritis (ulul albab) (Anwar, 2016). Misalnya, dalam surat Al-Mujaadilah ayat 11 dijelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman yang memiliki ilmu pengetahuan dan menggunakan akalanya dengan baik (RI, 2009). Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Islam, keterampilan berpikir kritis harus ditekankan untuk membantu peserta didik lebih memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Namun, pola pedagogi pendidikan yang saat ini dominan di sekolah-sekolah, termasuk di SMAN 5 Karawang, seringkali tidak memberikan ruang bagi pengembangan pemikiran kritis dan partisipasi aktif peserta didik. Pendidikan lebih banyak menggunakan gaya naratif di dalam kelas, yang menekankan pada penyampaian informasi satu arah dari guru ke siswa, tanpa ada ruang untuk berdialog, berdiskusi, berdebat, dan memecahkan masalah (Datunsolang, 2017).

Pendekatan pendidikan kritis merupakan solusi yang relevan dan penting dalam konteks pendidikan agama Islam, khususnya di era modern ini.

Pendidikan kritis tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi secara satu arah, tetapi juga mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan agama Islam, pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kritis yang memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan kontekstual. Dengan mengintegrasikan pemikiran kritis ke dalam proses belajar mengajar, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk menerima informasi, tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang relevan dan bermakna.

Implementasi teori pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang holistik. Al-Qur'an dan Hadis, sebagai sumber utama ajaran Islam, mengandung banyak petunjuk tentang pentingnya berpikir kritis dan reflektif. Misalnya, Al-Qur'an sering kali mengajak manusia untuk menggunakan akal mereka, merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah, dan mencari hikmah dalam setiap ciptaan-Nya. Dalam konteks ini, pendidikan agama yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis seharusnya tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan teoretis, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis yang memungkinkan siswa untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam konteks yang lebih luas.

Penerapan pendekatan pendidikan kritis di institusi pendidikan seperti SMAN 5 Karawang menjadi langkah strategis untuk mengembangkan model pendidikan Islam yang lebih inklusif dan partisipatif. Dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan aktif, pendekatan ini berupaya menghasilkan generasi Muslim yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga ketakwaan yang mendalam. Dalam implementasinya, pendekatan ini dapat melibatkan berbagai metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan proyek kolaboratif yang semuanya dirancang untuk merangsang pemikiran kritis dan keterlibatan aktif siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan agama, tetapi juga dengan kemampuan untuk berpikir mandiri dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip Islam dalam situasi kehidupan nyata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis bagaimana teori pendidikan dari perspektif Al-Qur'an dan Hadis diimplementasikan di SMAN 5 Karawang dan bagaimana hal itu berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan yang lebih kritis dan kontekstual. Melalui analisis ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam merumuskan model pendidikan Islam yang tidak hanya relevan dengan tuntutan zaman, tetapi juga setia pada ajaran-ajaran fundamental Islam. Model pendidikan yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan mampu mencetak generasi Muslim yang memiliki keseimbangan antara pemahaman agama yang kuat dan

kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan modernitas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 5 Karawang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah pengumpulan data di lapangan yang bersumber dari dokumentasi, wawancara, dan sumber-sumber teoritis yang bertujuan untuk mendapatkan situasi yang sedang terjadi, dimana penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung yaitu individu yang diteliti dengan peneliti. Dengan tujuan untuk mencari informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Waktu penelitian dilakukan selama kurang lebih satu bulan, terhitung mulai tanggal 1 hingga 30 April 2024. Subjek penelitian ini adalah pelaku pembelajaran PAI peserta didik kelas XI.6 yang berjumlah 2 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yaitu mencari dan menyusun secara sistematis. (Sugiyono, 2016).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Teori Pendidikan Islam menurut Al-Qur'an dan Al-Hadis

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata "*paedagogie*" dari bahasa Yunani, terdiri dari kata "*pais*" yang berarti anak dan "*again*" yang berarti membimbing, sehingga jika diartikan, *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata "*educate*" yang berarti mengeluarkan sesuatu dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan "*to educate*" yang berarti memperbaiki akhlak dan melatih intelektual. Secara bahasa, pengertian pendidikan berarti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan akhlak dan latihan intelektual. Bimbingan kepada anak tidak hanya dapat dilakukan dalam pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah, namun peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga bimbingan yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan. (Dinn Wahyudin, 2006: 4).

Abdurrahman Saleh Abdullah yang menjelaskan pendidikan sebagai suatu proses yang dibangun oleh masyarakat untuk membawa generasi baru ke arah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan yang setinggi-tingginya. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan *murabi*, *mu'allim*, *mu'adib*, *mudarris*, *muzakki*, dan *usttadz*.

a. Murabbi

Istilah murabi merupakan bentuk (*sigah*) *al-ism al-fa'il* yang berakhiran 1) Berasal dari kata *raba, yarbu*, yang berarti *zad* dan nama (bertambah dan berkembang) 2) Berasal dari kata *rabiya, yarba* yang berarti tumbuh dan menjadi besar. 3) Berasal dari kata *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Secara ringkas, istilah *murabbi* sebagai pendidik mengandung empat tugas utama: 1) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa 2) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan 3) Mengerahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan 4) Melaksanakan pendidikan secara bertahap.

b. Mu'allim

Mu'allim berasal dari *al-fi'l al-madi 'allama, mudari'nya yu'allimu*, dan masdarnya *al-ta'alim*. Artinya adalah telah mengajar, sedang mengajar, dan mengajar atau orang yang mengajar. *Mu'allim* adalah *ism fa'il* dari *'allama* yang berarti orang yang mengajar. Jadi *mu'allim* adalah orang yang mampu mengonstruksi secara sistematis bangunan pengetahuan pada benak peserta didik berupa ide, wawasan, keterampilan, dan lain sebagainya, yang ada kaitannya dengan hakikat sesuatu *mu'allim* adalah orang yang memiliki kemampuan yang lebih unggul dibandingkan dengan peserta didik, yang dengan itu ia dipercaya untuk mengantarkan peserta didik ke arah kesempurnaan dan kemandirian. (Ramayulis, 2004: 15).

c. Mu'addib

Mu'addib adalah *al-ismal fa'il* dari *madi 'addaba* yang berarti mendidik, sedangkan *mu'addib* berarti orang yang mendidik atau pendidik. Bentuk masdar dari *'addaba* adalah *ta'dib*, yang berarti pendidikan. Secara etimologis, *mu'addib* terbentuk dari kata *'addaba* yang berarti memberi adab, mendidik.

2. Kedudukan Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis

a. Kedudukan Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an

Kedudukan Al-Qur'an adalah sebagai rujukan pendidikan yang utama, karena Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan oleh malaikat Jibril kepada Nabi. Ia berfungsi secara menyeluruh dalam kehidupan manusia. Bahkan prinsip-prinsip pendidikan pun pada hakikatnya merupakan peniruan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kitab samawi tersebut.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mengabdikan kepada-Ku" (Q.S. Al-Dzariyat, 51:56).

Penghambaan kepada Allah, yang merupakan tujuan pendidikan, juga telah disepakati oleh para ahli pendidikan Islam pada umumnya. Muhammad Natsir, misalnya, berpendapat bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah, yang berarti menjadi hamba Allah. Dengan demikian, penghambaan kepada Allah juga dapat mempengaruhi munculnya akhlak yang mulia.

Pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Athiyah al-Abrasyi adalah mendidik akhlak dan jiwa anak didik, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang serba suci, ikhlas dan jujur. Atas dasar ini, maka tujuan utama dan pertama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. (Moh A. al-Abrasyi, 1970: 24).

b. Kedudukan Pendidikan Islam dalam Al-Hadis

Mengingat bahwa hadis bersumber langsung dari Nabi Muhammad S.A.W. maka dalam memberikan pemahaman tentunya mengikuti disiplin ilmu yang telah dirumuskan oleh para ahli. Dalam hal ini, terdapat dua macam pengertian, yaitu secara terbatas (sempit) dan secara luas (tidak terbatas). Pengertian pertama yang disampaikan oleh mayoritas ahli hadis adalah : Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi S.A.W. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sejenisnya. Definisi ini mengandung empat macam unsur, yaitu perkataan, perbuatan, pernyataan, dan sifat-sifat atau keadaan Nabi S.A.W. yang kesemuanya hanya disandarkan kepada beliau saja, tidak termasuk yang disandarkan kepada sahabat dan tidak pula kepada tabi'in.

Pendidikan adalah tujuan yang ingin dicapai dengan membaca, membersihkan dan mengajar seperti yang telah disebutkan di atas, penjelasan tentang pelaksanaan pendidikan.

3. Analisis Kritis Terhadap Implementasi Teori Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Analisis kritis terhadap paradigma di SMAN 5 Karawang sangat terfokus pada pemahaman dan pembelajaran Aqidah dan Akhlak, keterkaitannya sangat erat terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya terdapat Al-Qur'an dan Al-Hadis yang meliputi empat aspek diantaranya. *Pertama*, tujuan jasmani (*ahdaf al-jismiyyah*). Tujuan pendidikan perlu dikaitkan

dengan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan fisik yang baik di samping jiwa yang kokoh. Jadi, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat secara fisik atau jasmani serta memiliki keterampilan yang tinggi.

Kedua, tujuan rohaniah (*ahdaf al-ruhiyah*). Tujuan rohaniah berkaitan dengan kemampuan manusia untuk menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkannya dengan mengikuti keteladanan Rasulullah Saw. Tujuan pendidikan spiritual diarahkan pada pembentukan akhlak mulia, yang menurut para ahli pendidikan disebut dengan tujuan pendidikan agama. *Ketiga*, tujuan intelektual (*ahdaf al-aqliyah*). Aspek tujuan ini bertumpu pada pengembangan kecerdasan (intelektual) pada otak, sehingga mampu memahami dan menganalisis fenomena ciptaan Allah di alam semesta ini. *Keempat*, tujuan sosial ini adalah terbentuknya kepribadian yang utuh, di mana tercermin jati diri individu sebagai manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Tujuan pendidikan sosial ini penting karena manusia sebagai khalifah di muka bumi sehingga harus memiliki kepribadian yang utama dan seimbang. Manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain sehingga tidak mungkin manusia menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat. (Ramayulis: 2010).

a. Materi pendidikan agama Islam dalam perspektif Al-Qur'an

Pembahasan Al-Qur'an di SMAN 5 Karawang mengenai ilmu pengetahuan mencakup semua bidang studi, mulai dari ilmu-ilmu keislaman hingga ilmu-ilmu sosial dan eksakta. Hal ini dijelaskan dalam berbagai ayat yang disebutkan dalam berbagai surah. Bidang-bidang ilmu tersebut berorientasi pada tujuan yang sama yaitu menghasilkan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Pelajaran agama Islam di SMAN 5 Karawang mencakup banyak bidang ilmu. Secara umum dapat dikategorikan menjadi 2 macam, yaitu ilmu-ilmu alat yang dibutuhkan dalam memahami Islam dan ilmu-ilmu sebagai prinsip dan pedoman dalam menjalani kehidupan. Yang pertama meliputi ilmu-ilmu tentang cara membaca dan memahami isi kandungan Al-Qur'an seperti Tajwid, Nahwu, Sharaf, Balaghah, Ulum Al-Qur'an, Ulum Al-Hadis, Ushul Fiqh, Mantiq, dan lain-lain. Bagian kedua meliputi Aqidah, Fiqih, Tarikh, dan Akhlak. Hal ini merupakan pembiasaan yang ada di SMAN 5 Karawang, khususnya pada kegiatan ekstrakurikuler BTQ agar para siswa selalu aktif dalam mengikuti kajian-kajian keislaman yang diberikan di sekolah, tidak hanya itu mereka juga diajarkan etika dan akhlak, baik dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Sehingga kajian-kajian yang diterapkan juga menggunakan keteladanan dan kedisiplinan dalam berpakaian maupun dalam bertutur kata.

Seperti yang dijelaskan dalam Al Qur'an, setiap manusia meyakini ilmu yang ada di dalam Al Qur'an dan menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman hidup agar menjadi pribadi yang taat dan berakhlak mulia. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisa ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (yaitu) orang-orang yang bakhil, dan menyuruh orang lain berbuat bakhil, dan mengharamkan apa yang telah Allah berikan kepada mereka. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu siksa yang menghinakan. (Qs. An-Nisa: 36-37)

b. Materi Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Al-Hadis

Dari 1.596 hadis, jumlah hadis dalam *Bulûgh al-Maram* yang mengandung pendidikan ditemukan sebanyak 14 hadis dari akar kata *ta'lim*, sebanyak 10 hadis dari akar kata *'ilmu* maka pembahasan yang banyak dituangkan ke dalam hadis pendidikan adalah ilmu. Oleh karena itu, istilah pendidikan dalam hadis di atas terdapat pada kata Ilmi. Jika kata ini disinonimkan dengan makna *al-tarbiyah*, maka yang digunakan adalah istilah *al-ta'dib*, yang akar katanya adalah *addaba-yu'addibu ta'diban* yang berarti memberi adab, atau perilaku (Ma'lûf: 1973). Kata ini tidak ditemukan dalam Al-Qur'an yang merujuk pada makna pendidikan, namun dalam Hadis kata ini banyak disebut dalam matan Hadis. Di antaranya, Nabi menyatakan *أُدين الله* yang berarti (Allah Swt. telah menanamkan adab/pendidikan kepadaku).

Dari penggalan hadis di atas mengajarkan kepada kita bahwa ilmu-ilmu keislaman yang terkandung dalam hadis tidak bisa dilepaskan dari posisi orang yang berilmu sebagaimana sabda Rasulullah "Tidak boleh mengingini harta orang lain kecuali dengan dua cara. Orang yang diberi harta oleh Allah harus menggunakannya untuk membela yang haq (kebenaran) dan orang yang diberi hikmah (ilmu) oleh Allah harus mengajarkannya kepada orang lain". (Ma'luf: 1987).

Hadis di atas menunjukkan bahwa al-hikmah berarti pengetahuan yang mendalam yang diperoleh dalam proses pendidikan. Istilah *al-*

hikmah yang bentuk jamaknya adalah *al-hikam* secara leksikal berarti *al-falsafah* (kebijaksanaan), *al-'adl* (keadilan), *al-hilm* (kasih sayang), dan *al-'ilm* (pengetahuan). Oleh karena itu, batasan istilah *al-hikmah* dengan *al-'ilm* secara harfiah adalah sama (*mutaradifani*). Lebih lanjut, Ibnu Hajar al-Asqalani dalam mengomentari hadis tersebut, beliau menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-hikmah* adalah segala sesuatu yang dipelihara dari kebodohan dan segala sesuatu yang dihindarkan dari keburukan.) Dari sini dapat dipahami bahwa *al-hikmah* adalah lawan dari *al-jahl* (kebodohan) dan orang yang berilmu (*al-'alim*) juga diistilahkan sebagai lawan dari *al-jahil* (orang yang bodoh).

Jadi sebagai orang yang berilmu kita harus mempelajari akhlak yang mulia karena akhlak akan lebih tinggi dengan orang yang berilmu. Di SMAN 5 Karawang, seluruh siswa diajarkan untuk dapat menghargai kepribadian mereka dan menjadikan mereka pribadi yang mampu menguasai segala ilmu pengetahuan dengan mempertimbangkan akhlak yang baik. Ketika siswa dihadapkan pada suatu masalah yang berbeda, mereka harus memilih cara menyelesaikan masalah tersebut dengan cara yang baik dan mulia. Bukan berarti tidak selesai, tetapi ada hikmah bagi orang yang berilmu karena ia mementingkan akhlak dan yakin masalahnya akan selesai dengan baik.

Pendidikan agama Islam adalah suatu proses di mana manusia secara sadar ingin mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai baik, dan keterampilan dari waktu ke waktu melalui pendidikan. Pendidikan agama Islam merupakan upaya mempersiapkan peserta didik untuk memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini dilakukan melalui pengajaran, pelatihan, dan pengalaman (Wulandari dan Suyadi, 2019). Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam, mengamalkannya, dan memantapkan ketaatan terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, analisis kritis terhadap implementasi teori pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis menjadi sangat relevan. Pendidikan agama Islam harus mendalami petunjuk dari sumber Islam, yaitu Al-Qur'an, yang sangat menganjurkan para pembacanya untuk menggunakan akal dalam penerapan semua fungsinya, terutama dalam membaca fenomena alam semesta dan mencari kebenaran hakiki di bawah bimbingan wahyu (Rofdli dan Suyadi, 2020). Oleh karena itu, sebagai penggiat pendidikan Islam, hendaknya kita fokus memaksimalkan pengaruh nalar kritis dalam menggiatkan pendidikan agama Islam. Dengan demikian, diharapkan akan lahir generasi umat Islam yang tangguh, berwawasan luas, dan bertakwa.

Sebagai contoh, konsep taksonomi Bloom dan pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang digunakan dalam pendidikan merupakan implikasi dari konsep pendidikan kritis dalam pendidikan agama Islam kontemporer. Bloom membagi domain kognitif menjadi enam level berpikir: (1) pengetahuan, yaitu mengingat kembali informasi yang telah dipelajari; (2) pemahaman; (3) aplikasi, yaitu menggunakan pengetahuan pada situasi baru; (4) analisis, yaitu mengidentifikasi dan memahami bagian-bagian materi atau keseluruhan materi; (5) sintesis, yaitu menggabungkan elemen untuk membentuk keseluruhan yang baru; dan (6) evaluasi, yaitu memeriksa atau menilai secara hati-hati berdasarkan beberapa kriteria (Lestari, 2021; Tambak et al., 2022).

Pada abad ke-21 ini, siswa dituntut untuk menerapkan Higher Order Thinking Skills (HOTS), yaitu berpikir kritis, berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan (Dinni, 2018). Dalam pembelajaran HOTS, peserta didik mampu membedakan pokok pemikiran dari ide atau gagasan yang jelas, mampu memecahkan masalah, mampu berhipotesis, memahami hal-hal kompleks dengan jelas, mampu berargumen dengan baik, dan mampu mengonstruksi penjelasan. Hal ini juga bisa menjadi cara untuk menguji kemampuan peserta didik dalam menganalisis, membandingkan, atau menghitung, daripada hanya sekadar menghafal atau mengingat.

Khususnya dalam pendidikan Islam, konsep Bloom sangat penting untuk digunakan. Siswa bukan hanya mengamalkan apa yang telah dia pelajari, tetapi juga paham apa manfaat dari apa yang ia lakukan. Siswa yang benar-benar telah paham apa yang ia pelajari dalam pendidikan agama Islam dan telah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk pribadi yang taat terhadap perintah Allah (beriman). Pemahaman tersebut akan terlihat dari sikapnya dalam bergaul, etikanya ketika menghadapi orang lain, caranya menanggapi sebuah permasalahan, caranya dalam mengambil keputusan, serta caranya menemukan sebuah solusi. Semakin kritis berpikir, peserta didik diharapkan semakin paham konsep penciptaan dan semakin dekat dengan Allah.

Dalam studi kasus di SMAN 5 Karawang, implementasi teori pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis di sekolah ini menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan agama Islam dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan formal. Analisis kritis terhadap praktik di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan konsep-konsep kritis dalam pendidikan agama Islam dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia dan bertakwa.

Lebih lanjut, studi ini menemukan bahwa keberhasilan implementasi teori pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis di SMAN 5 Karawang melibatkan

beberapa faktor kunci. Pertama, perencanaan yang matang yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum sekolah. Kedua, pelaksanaan yang konsisten dan didukung oleh seluruh komponen sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Ketiga, evaluasi yang berkesinambungan untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Namun, tantangan yang dihadapi dalam implementasi ini juga tidak sedikit. Faktor-faktor seperti keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang siswa, dan dukungan dari orang tua sering kali menjadi hambatan. Untuk mengatasi tantangan ini, solusi yang ditawarkan termasuk peningkatan komunikasi antara sekolah dan orang tua, pelatihan bagi guru untuk memahami dan mengimplementasikan teori pendidikan Islam, serta penyesuaian kurikulum yang lebih fleksibel namun tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

D. Kesimpulan

Teori pendidikan memberikan kontribusi terhadap kualitas pendidikan. Dengan berkembangnya teori pendidikan, maka pola pengasuhan dan pendidikan anak akan berbeda. Di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis terdapat teori pendidikan yang menjelaskan bagaimana cara memberikan pendidikan, teori tersebut dikenal dengan teori fitrah. Perbedaan teori fitrah dengan teori yang berkembang di dunia pendidikan saat ini adalah dalam teori fitrah setiap orang membawa fitrah (potensi) tauhid atau Islam kemudian Allah S.W.T. menciptakan telinga untuk mendengar, mata untuk melihat dan hati sebagai penentu sikap. Implementasi teori pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis di SMAN 5 Karawang menunjukkan potensi besar dalam menciptakan generasi yang beriman, berakhlak, dan berpikir kritis. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk pendidikan agama Islam, tetapi juga dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pendidikan formal. Penelitian lebih lanjut dan pengembangan program pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip ini diharapkan dapat terus memperkuat kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.)
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009)
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2010.)
- Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1984.)
- Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Mataram, 1995.)
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. 1993. *Tafsir al-Maraghi 1*, terj. Bahrnun Abu Bakar, Beirut: Darul Kutub.

- Al-Baqi, Muhammad Fuad. 1992. *Al-Mu'jam al-Mufahras lil al-fadz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abi Hasan, Albassry. *An-Nukt wa Al-Uyun Tafsir Al-mawardy*. dar al-Kutubal-islamiyyah, Beirut: Libnan.
- Anwar, Cecep. 2015. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Bandung
- As-suyuthi, jalaludin. 2008. *Sebab turunnya ayat alqur'an*. Depok: gema insani.
- Burhanudin, Undang, *Tafsir Kontemporer*, Bandung: Insan Mandiri.
- Gofarfar E. M, M. Abdul. *Tafsir Ibnu Katsir (Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir)*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Hamka. *Tafsir Al-azhar*. PT Pustaka Panji Mas. Jakarta:198
- Hijaji, Muhammad Mahmud. 1968. *Al-Tafsir al-Wadih, juz 21*. Kairo: Mathaba'ah al-Istiqbal al-Kubra.
- Muhammad, Fuad Al-Baqi. 1992. *Al-Mu'jam al-Mufahras lil al-fadz al-Qur'an*. Beirut : Dar al-Fikr.
- Saefuddin Anshari, Endang. 1987. *Ilmu Filsafat dan agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Al-Abadi, Abu al-Thayyib Muhammad Syams al-Haq al-'Azim. *'Aun al-Ma'bb Syarh Sunan Abu Dawud*, Juz VII. t.tt.: al-Maktabah al-Salafiyah, 1979.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmad, H. Arifuddin. *Prof. Dr. H. M. Syuhudi Ismail; Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*. Cet. I. Jakarta: Intimedia dan Insan Cemerlang, 2003.
- Ahmad, Mudhor. *Manusia dan Kebenaran*. Surabaya: Usaha Nasional, 1989.
- Al-Ahwāniy, Ahmad Fu'ad. *al-Tarbiyah fil Islam*. Mesir: Dār al-Ma'arif, t.t. 460 | AL-RIWAYAH, Volume 10, Nomor 2, September 2018
- Al-Ashfahani, al-Raghib. *Mufradat Alfadz al-Qur'an*. Cet. I. Beirut: Dar al-Syamiyah, 1992.
- Al-Asqlani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar. *Fath al-Bary Sayrh Shahih al-Bukhari*, Jilid I. Beirut: Dar al-Manar, 1990.
- Al-Attās, Muhammad Naquib. *Aims and Objective of Islamic Education*. Jeddah: King Abd. al-Azīz, 1999.
- Al-Azdiy, Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy'as. *Sunan Abu Dawud*. Juz III. Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.
- Ibn Hanbal, Abu Abdullah Ahmad. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. CD-Rom Hadis Musnad al-Bashriyyin.
- Ibn Katsir, Abu al-Fida Muihammad bin Isma'il. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid III. Semarang: Toha Putra, t.t.
- Imarah, Mushtafa Muhammad. *Syarh Riyad al-Shalihin*. Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah, t.t.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Ma'lūf, Luwis. *Al-Munjid fiy al-Lugah*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1973.

Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Cet. III. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Mappanganro. "Masa Kanak-Kanak dan Perkembangan Rasa Keagamaan." *Warta Alauddin*. IAIN Alauddin. No. 66, Tahun XII, 1993.